BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Psikologi Sosial

Kata *psikologi* mengandung kata *psyche* yang dalam bahasa Yunani berarti “jiwa” dan kata logos yang dapat diterjemahkan dengan kata “ilmu”. Dengan demikian, istilah ilmu jiwa merupakan terjemahan harfiah dari istilah *psikologi*. Istilah ilmu jiwa merujuk pada ilmu jiwa pada umumnya. Sedangkan istilah psikologi merujuk pada ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma ilmiah modern. Menurut psikologi modern, jiwa manusia bersama raganya merupakan satu kesatuan jiwa raga yang tidak dapat dipisah–pisahkan. Istilah psikologi merujuk pada ilmu pengetahuan yang sekaligus bercorak ilmu rohaniah, ilmu eksakta, dan ilmu sosial zaman modern.

Psikologi adalah cabang dari ilmu pengetahuan psikologi, dimana psikologi dapat dibagi menjadi *psikologi umum* (yang bertujuan untuk menyelidiki dan menerangkan kegiatan–kegiatan manusia pada umumnya) dan *psikologi khusus* (yang bertujuan untuk menerangkan dan menyelidiki segi–segi khusus dari kegiatan jiwa). Di antara beberapa cabang psikologi khusus terdapat *psikologi sosial* yang menguraikan dan menerangkan kegiatan–kegiatan manusia dan khususnya kegiatan–kegiatannya dalam hubungannya dengan situasi sosial. Situasi sosial itu sendiri adalah situasi di

mana terdapat interaksi antar manusia maupun antara manusia dan hasil kebudayaannya.

2.1.1 Psikologi Sosial Menurut Plato

Plato (± 400 sM) berpendapat bahwa jiwa manusia itu terbagi atas dua bagian, yaitu jiwa rohaniah dan badaniah. Jiwa rohaniah berpangkal pada *rasio* dan *logika* manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak pernah akan mati. Jiwa badaniah dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian jiwa yang disebut *kemauan* dan bagian jiwa yang disebut *nafsu perasaan*. Kemauan adalah jiwa badaniah yang berusaha untuk mentaati rasio kecerdasan, sedangkan nafsu perasaan merupakan jiwa badaniah yang senantiasa melawan ketentuan–ketentuan dari rasio kecerdasan manusia. Dengan demikian maka jiwa manusia mempunyai tiga macam daya atau kemampuan, yaitu kecerdasan, kemauan, dan nafsu perasaan. Selain itu, menurut Plato setiap kemampuan tersebut melahirkan kebajikan–kebajikan yang khas, yaitu kebajikan kecerdasan adalah *budi*, kebajikan kemauan adalah *keberanian*, dan kebajikan nafsu perasaan adalah *kesederhanaan*. (W.A. Gerungan, 2004 : 5-6).

2.1.2 Psikologi Sosial Menurut Gustave Ie Bon

Gustave Ie Bon (1841–1932) terkenal dengan sumbangannya dalam lapangan psikologi *massa* atau ilmu jiwa orang ramai. Yang dimaksud dengan massa adalah suatu kumpulan dari banyak orang yang berkumpul

dan mengadakan hubungan karena adanya minat atau kepentingan bersama yang bersifat sementara. Menurut Ie Bon, suatu massa seakan–akan mempunyai satu jiwa tersendiri yang berlainan sifatnya dari sifat–sifat jiwa individu satu persatu yang termasuk dalam massa itu.

Beberapa sifat yang berbeda antara *jiwa massa* dan *jiwa individu* di antaranya adalah jiwa massa lebih *impulsive*, lebih mudah tersinggung, ingin bertindak dengan segera dan nyata, lebih mudah terbawa–bawa oleh *sentiment*, kurang rasional, lebih mudah dipengaruhi (*suggestible*), lebih mudah mengimitasi daripada jiwa individual satu per satu orang–orang yang sama tetapi dalam situasi kehidupan sehari–hari yang bukan situasi massa.

Namun saat ini, sudah timbul kritik terhadap pandangan ilmu jiwa massa Ie Bon tersebut karena pendapatnya hanya menonjolkan sifat–sifat negatif dari suatu massa, padahal massa juga dapat membangun dan menjadi sumber semangat yang dapat meningkatkan derajat manusia serta mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang susila. (W.A. Gerungan, 2004 : 35-36).

2.1.3 Psikologi Sosial Menurut Emile Durkheim

Seorang tokoh sosiologi yang berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologi sosial adalah Emile Durkheim (1858–1917). Menurut Durkheim, masyarakat terdiri atas kelompok–kelompok manusia yang hidup secara kolektif dengan pengertian–pengertian dan tanggapan–

tanggapan yang kolektif, dan hanya kehidupan kolektif ini yang dapat menerangkan gejala–gejala sosial maupun gejala–gejala kemasyarakatan.

Pada hakikatnya, Durkheim telah menunjukkan dengan jelas kepada ahli–ahli ilmu–ilmu sosial bahwa jiwa kolektif serta tanggapan–tanggapan kolektifnya seperti norma–norma dan cita–cita sosial suatu masyarakat memang memegang peranan penting dalam pergaulan sosial kita.

Namun pendapatnya mendapatkan kritik, karena ia sama sekali mengabaikan peranan individu dalam gejala–gejala sosial dan memperbesar peranan ide–ide tanggapan–tanggapan dan jiwa kolektif. (W.A. Gerungan, 2004 : 38-39).

2.1.4 Psikologi Sosial Menurut William James & Charles H. Cooley

Ilmu jiwa William James maupun ahli sosiologi Charles H. Cooley yang hidup dan bekerja pada awal abad ke-20 menegaskan bahwa perkembangan individu manusia berhubungan sangat erat dengan perkembangan masyarakat di lingkungannya.

Makin wajar hubungan sosial individu dalam kelompok–kelompoknya yang dimulai dengan berinteraksi bersama orang tua, maka makin terkembanglah kecakapan–kecakapan, keseimbangan pripadinya, dan makin produktif pula ia dalam kegiatan–kegiatannya dalam kelompok–kelompok kelak.

Terutama pandangan dan penghargaan terhadap diri sendiri *(self-concept)* sangat dipengaruhi oleh pendapat–pendapat dan anggapan–

anggapan orang lain terhadap dirinya. *Self-concept* seorang individu merupakan suatu refleksi dari konsep–konsep orang lain terhadap dirinya. (W.A. Gerungan, 2004 : 41-42).

2.2 Interaksi Sosial

Menurut H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology***,** interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antarperseorangan, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial merupakan kunci dalam sendi–sendi kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak mungkin terjadi aktivitas dalam kehidupan sosial. Manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (W.A. Gerungan, 2004 : 62).

Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk–bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama *(cooperation)*, persaingan *(competition)*, bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian *(conflict)*. Menurut Gillin dan Gillin bentuk interaksi sosial dapat digolongkan menjadi dua macam sebagai berikut :

1. Proses asosiatif *(process of association)* yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus, yaitu :
   a. Akomodasi *(accommodation)* atau adaptasi *(adaptation)*, yaitu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara

individu dengan kelompok yang berhubungan dengan norma–norma sosial dan nilai–nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

b. Asimilasi, yaitu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha–usaha untuk mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok yang meliputi kesatuan tindak sosial dan proses–proses mental dengan memperhatikan kepentingan–kepentingan dan tujuan–tujuan bersama.

c. Akulturasi, yaitu perbauran dua unsur yang berbeda tanpa menghilangkan kepribadian asal masing–masing.

2. Proses disosiatif *(process of disociation)* yang mencakup :

a. Persaingan *(competition)*, yaitu suatu proses sosial atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontravensi *(contravention)*, yaitu suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Bentuk kontravensi menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker yaitu :

1) Kontravensi bersifat umum misalnya tindak kekerasan, mengacaukan rencana pihak lain, protes, gangguan–gangguan.

2) Kontravensi sederhana misalnya mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian pada pihak lain.

3) Kontravensi intensif misalnya penghasutan, menyebarkan desas–desus, dan mengecewakan pihak lain.

4) Kontravensi rahasia misalnya mengumumkan rahasia orang lain, berkhianat.

5) Kontravensi taktis misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.

c. Pertentangan (*conflict*), yaitu suatu proses sosial yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok manusia yang berusaha memenuhi tujuan yang disertai ancaman atau kekerasan. (Lukman Hakim, 1999:15 – 20)

2.3 Moral

Kata moral selalu mengacu pada baik–buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma–norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul–salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik–buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. (Franz Magnis-Suseno,1987:19)

2.4 Norma Sosial Dalam Masyarakat

Kita mengenal dua macam pedoman dalam bertingkah laku yaitu norma dan nilai. Kedua pedoman ini merupakan warisan sosial yang kita terima dari masyarakat secara turun–menurun dari generasi sebagai salah

satu bentuk kebudayaan. Norma dan nilai merupakan bagian dari kebudayaan ideasional (berwujud gagasan–gagasan) yang menentukan apa yang harus dan atau seharusnya kita lakukan.

Norma adalah aturan–aturan yang berlaku dalam masyarakat yang disertai dengan sanksi atau ancaman bila tidak melakukannya. Norma merupakan pedoman hidup dan mengikat setiap anggota masyarakat. Dalam upaya mencari nilai–nilai sosialnya. (Lukman Hakim, 1999:35)

Norma Yang Berdasarkan Kekuatan Mengikatnya Dalam Masyarakat

1. Norma kesusilaan (*Mores*)

   Mores atau norma kesusilaan adalah salah satu aturan yang erat kaitannya dengan norma agama. Sanksi yang melanggar norma ini adalah mendapatkan gunjingan, sindiran, ejekan, bahkan dapat diisolir (dikucilkan) oleh masyarakat.(Lukman Hakim, 1999:36)

2. Norma kelaziman (*Folkways*)

   Folkways atau norma kelaziman adalah tata aturan seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu kegiatatan yang didasarkan pada tradisi dan kebiasaan. Orang yang melanggar norma akan mendapatkan cacian atau celaan dari orang lain atau masyarakat pada umumnya.

2.5 Penyimpangan Perilaku

Menurut pendapat Cohen yang dikutip oleh Saparinah Sadli mengatakan bahwa perilaku menyimpang (*deviation*) adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan–aturan

normatif maupun dari harapan–harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. (Lukman Hakim, 1999:63)

Sosialisasi erat kaitannya dengan perilaku. Setiap individu senantiasa berusaha untuk mengadakan proses sosialisasi sehingga dirinya merasa diterima keberadaannya dalam masyarakat. Namun apabila proses sosialisasi tidak berjalan mulus, individu merasa gagal dan tidak mempunyai kemampuan untuk memahami norma–norma yang berlaku dan akan terjadi ketidaktaatan terhadap norma tersebut**.**

Setiap individu mempunyai pola tingkah laku, keinginan dan latar belakang sosial yang beranekaragam. Untuk mencapai proses sosialisasi yang sempurna diperlukan adanya penyesuaian pola tingkah laku individu dengan norma yang belaku dalam masyarakat. Secara sederhana, terjadinya perilaku menyimpang yang disebabkan oleh kesulitan–kesulitan sosialisasi meliputi hal–hal sebagai berikut :

1. Kesulitan komunikasi
2. Adanya perbedaan pola tingkah laku
3. Individu tidak memiliki konsep tentang dirinya

(Lukman Hakim, 1999:63-67)

2.6 Pranata Sosial

Istilah pranata sosial atau lembaga kemasyarakatan merupakan hasil dari terjemahan kata *social institution.* Istilah lainnya adalah bangunan sosial

terjemahan dari kata *sozialegebilde* (bahasa Jerman), yang menggambarkan bentuk dan susunan sosial institusi tersebut.

Social institution menunjukkan adanya unsur–unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas–aktivitas untuk memenuhi komplek–komplek kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Pranata sosial pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah–masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok.
2. Menjaga kebutuhan masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*), artinya sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku anggota–anggotanya. (Lukman Hakim, 1999:109-118)